

Pembelajaran *Jigsaw* Berbasis *Catur Paramitha* Untuk Menguatkan Sikap Prososial Siswa Sekolah Dasar

I Made Edi Suta Wiguna*, Ni Nyoman Lisna Handayani, I Made Ariasa Giri

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia

*edisuta86@gmail.com

Abstract

This study aimed to examine the effect of the Catur Paramitha-based Jigsaw cooperative learning model on strengthening the prosocial attitudes of fifth-grade students in Cluster III Elementary Schools, Kubutambahan District. A quantitative approach with a quasi-experimental design was employed involving 60 students, consisting of 30 students in the experimental group and 30 students in the control group. Data were collected using a prosocial attitude questionnaire covering empathy, cooperation, social concern, tolerance, and helping behavior, and analyzed using descriptive statistics and an independent-samples t-test. The results showed that the experimental group's mean score increased from 68.43 in the pretest to 84.27 in the posttest, while the control group's score increased from 67.87 to 72.13. Hypothesis testing yielded $t = 7.84$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$), with a Cohen's d effect size of 2.03, indicating a very large effect. These findings demonstrate that integrating the values of Maitri, Karuna, Mudita, and Upeksha into the Jigsaw learning model effectively strengthens students' prosocial attitudes. Therefore, this model can serve as a local wisdom-based learning strategy to support character education in elementary schools.

Keywords: *Prosocial Attitudes; Jigsaw; Catur Paramitha; Character Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* terhadap penguatan sikap prososial siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen yang melibatkan 60 siswa, terdiri atas 30 siswa kelompok eksperimen dan 30 siswa kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui angket sikap prososial yang mencakup indikator empati, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan perilaku membantu, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji-t independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 68,43 pada *pretest* menjadi 84,27 pada *posttest*, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 67,87 menjadi 72,13. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $t = 7,84$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan ukuran efek *Cohen's d* = 2,03 yang termasuk kategori sangat besar. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Maitri*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upeksha* dalam pembelajaran *Jigsaw* efektif dalam memperkuat sikap prososial siswa. Model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Sikap Prososial; Jigsaw; Catur Paramitha; Pendidikan Karakter*

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial

yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan karakter menjadi salah satu prioritas dalam pendidikan Indonesia melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai gotong royong, kepedulian, toleransi, dan kemampuan berkolaborasi sebagai kompetensi penting abad ke-21 (Irawati et al., 2022). Oleh karena itu, sekolah dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dimensi karakter yang penting dikembangkan pada jenjang sekolah dasar adalah sikap prososial.

Eisenberg et al., (2015) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat kepada orang lain, seperti membantu, berbagi, bekerja sama, menunjukkan empati, dan memberikan dukungan sosial. Sikap prososial memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, meningkatkan solidaritas antarpeserta didik, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Pada usia sekolah dasar, pengembangan perilaku prososial menjadi sangat strategis karena peserta didik sedang berada pada fase pembentukan identitas sosial dan internalisasi nilai-nilai moral.

Malti & Sebastian (2018) menegaskan bahwa perilaku prososial yang berkembang sejak usia sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter dan kualitas hubungan sosial pada tahap perkembangan berikutnya. Kemampuan bekerja sama dalam konteks pendidikan abad ke-21, berkomunikasi, dan menunjukkan kepedulian sosial merupakan kompetensi yang harus dikembangkan bersamaan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Voogt & Roblin, 2012). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perilaku prososial anak menghadapi tantangan akibat meningkatnya individualisme, intensitas penggunaan teknologi digital, serta berkurangnya interaksi sosial langsung di lingkungan pendidikan (Twenge, 2017).

Carlo et al., (2018) menegaskan bahwa perilaku membantu dan empati pada anak dapat berkembang secara optimal apabila sekolah menyediakan pengalaman belajar yang mendorong kolaborasi, interaksi sosial positif, dan tanggung jawab bersama. Fenomena tersebut juga masih ditemukan dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia. Pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian akademik sering kali belum memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang bermakna dengan teman sebaya.

Akibatnya, kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta kepedulian terhadap teman belum berkembang secara optimal (Arthur, 2015; Berkowitz & Bier, 2004). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dirancang tidak hanya untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial peserta didik (Berkowitz & Bier, 2004). Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas V di beberapa sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus III Kecamatan Kubutambahan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang cenderung memilih teman tertentu ketika bekerja kelompok, kurang berinisiatif membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, serta belum mampu menghargai pendapat teman secara optimal saat diskusi berlangsung. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penugasan individu sehingga interaksi antarsiswa relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan sikap prososial memerlukan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada kerja sama.

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi mengembangkan sikap prososial peserta didik adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model yang dikembangkan oleh Aronson (2000) ini menempatkan setiap anggota kelompok sebagai bagian penting

dalam proses pembelajaran sehingga tercipta ketergantungan positif, tanggung jawab individu, komunikasi interpersonal, dan kerja sama kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan interaksi sosial, keterampilan komunikasi, empati, dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran (Gillies, 2016; Johnson & Johnson, 2017). Hasil meta-analisis Fitriani & Mulyana (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang model *Jigsaw* masih berfokus pada peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, dan kemampuan akademik siswa.

Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan pengaruh positif *Jigsaw* terhadap keterampilan sosial peserta didik, namun kajian yang secara khusus mengukur penguatan sikap prososial masih relatif terbatas. Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Hindu umumnya berfokus pada pembentukan karakter secara umum tanpa mengintegrasikannya dengan model pembelajaran kooperatif tertentu (Riana & Sudarsana, 2021; Arsana & Suastra, 2023). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait integrasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan nilai-nilai kearifan lokal Hindu sebagai strategi penguatan sikap prososial siswa sekolah dasar.

Penguatan sikap prososial dalam konteks pendidikan Hindu dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai *Catur Paramitha* yang meliputi *Maitri* (persahabatan), *Karuna* (kasih sayang), *Mudita* (turut berbahagia atas keberhasilan orang lain), dan *Upeksa* (sikap adil dan toleran) (Titib, 2003). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan indikator perilaku prososial karena menekankan pentingnya empati, kepedulian, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama. Integrasi *Catur Paramitha* ke dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dipandang mampu memperkuat proses internalisasi nilai sosial melalui pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan kolaboratif.

Berdasarkan kajian teoritis, hasil observasi lapangan, dan penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya *research gap* berupa masih terbatasnya penelitian yang menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* dalam penguatan sikap prososial siswa sekolah dasar. Padahal, kombinasi antara pendekatan pedagogis kooperatif dan nilai-nilai etika Hindu berpotensi menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* terhadap penguatan sikap prososial siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu serta menjadi alternatif model pembelajaran bagi guru dalam mengintegrasikan pencapaian akademik dan penguatan karakter sosial peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental* berupa *non-equivalent control group design*. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan yang terdiri atas 6 sekolah dasar dengan jumlah populasi 168 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Melalui proses pengundian kelas, terpilih dua sekolah sebagai sampel penelitian, yaitu SD Negeri 1 Kubutambahan sebagai kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa dan SD Negeri 2 Kubutambahan sebagai kelompok kontrol sebanyak

30 siswa, sehingga total sampel berjumlah 60 siswa. Karakteristik sampel berada pada rentang usia 10-11 tahun dan mengikuti kurikulum yang sama. Kesetaraan kelompok ditentukan berdasarkan rata-rata nilai akademik semester sebelumnya, karakteristik sosial siswa, serta hasil *pretest* sikap prososial yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p > 0,05$). Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Data penelitian diperoleh melalui angket sikap prososial yang mencakup indikator empati, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan perilaku membantu, serta lembar observasi untuk mendukung hasil pengukuran. Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest*, pemberian perlakuan selama 8 kali pertemuan, dan *posttest* pada kedua kelompok. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan homogenitas, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-*t* pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* dalam memperkuat sikap prososial siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Sikap Prososial Siswa Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis *Catur Paramitha*

Sebelum diberikan perlakuan, dilakukan pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui tingkat sikap prososial siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis statistik deskriptif data *pretest* disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor *Pretest* Sikap Prososial

Kelompok	N	Rata-Rata	SD	Skor Minimum	Skor Maksimum	Kategori
Eksperimen	30	68,43	7,21	54	82	Sedang
Kontrol	30	67,87	6,94	55	80	Sedang

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 1, rata-rata skor sikap prososial siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori sedang. Perbedaan nilai rata-rata kedua kelompok relatif kecil, yang menunjukkan bahwa kondisi awal siswa sebelum perlakuan berada pada tingkat yang relatif setara. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal dalam berbagai situasi pembelajaran.

Dengan demikian, kedua kelompok layak digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini. Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai kondisi awal sikap prososial siswa, dilakukan analisis berdasarkan masing-masing indikator, yaitu empati, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan perilaku membantu. Hasil analisis disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif *Pretest* Berdasarkan Indikator Sikap Prososial

Indikator	Rata-Rata	Kategori
Empati	3,12	Sedang
Kerja Sama	3,45	Sedang
Kepedulian Sosial	3,38	Sedang
Toleransi	3,51	Sedang
Perilaku Membantu	3,29	Sedang

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa seluruh indikator sikap prososial berada pada kategori sedang. Namun demikian, indikator empati memperoleh skor rata-rata paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami kondisi emosional, kebutuhan, dan kesulitan yang dialami teman sebaya masih perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Eisenberg et al., (2015) menyatakan bahwa empati merupakan fondasi utama perilaku prososial karena memungkinkan individu memahami perspektif dan kebutuhan orang lain sehingga mendorong munculnya perilaku membantu secara sukarela. Rendahnya skor empati pada penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih berorientasi pada penyelesaian tugas dan kepentingan pribadi dibandingkan pada kebutuhan sosial teman sebayanya.

a. Hasil Angket Sikap Prososial Siswa Sebelum Perlakuan

Berdasarkan hasil angket, sikap prososial siswa secara umum berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku sosial positif, seperti bekerja sama, membantu teman, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan toleransi dalam lingkungan sekolah. Namun demikian, intensitas dan konsistensi perilaku tersebut belum berkembang secara optimal. Pada indikator empati, sebagian besar siswa belum menunjukkan kemampuan yang konsisten dalam memahami kondisi emosional teman yang mengalami kesulitan belajar maupun kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Rendahnya kemampuan *perspective taking* menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami perasaan dan kebutuhan orang lain secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan Malti & Sebastian (2018) yang menyatakan bahwa empati merupakan salah satu faktor utama yang mendukung berkembangnya perilaku prososial sejak usia sekolah. Individu dengan tingkat empati yang tinggi cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku membantu, berbagi, dan memberikan dukungan sosial kepada orang lain.

Pada indikator kerja sama dan kepedulian sosial, skor rata-rata juga masih berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar untuk bekerja bersama dalam kelompok, namun belum sepenuhnya menunjukkan partisipasi aktif dan tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas bersama. Johnson & Johnson (2017) menjelaskan bahwa keterampilan kerja sama berkembang melalui pengalaman belajar yang mengandung unsur *positive interdependence*, yaitu kondisi ketika keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Temuan tersebut juga didukung oleh Gillies (2016) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kualitas interaksi antarsiswa melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, saling membantu, dan tanggung jawab bersama. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Kyndt et al., (2013) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik, kualitas interaksi sosial, dan keterampilan bekerja sama peserta didik. Selain itu, Fitriani & Mulyana (2022) dalam hasil meta-analisisnya menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku prososial peserta didik sekolah dasar.

b. Hasil Observasi Sikap Prososial Siswa Sebelum Perlakuan

Selain menggunakan angket, penelitian ini juga melakukan observasi untuk memperoleh gambaran faktual mengenai perilaku prososial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa cenderung terjadi dalam kelompok pertemanan yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam kegiatan diskusi kelas, hanya beberapa siswa yang aktif berpartisipasi, sementara

sebagian lainnya cenderung menjadi pendengar pasif. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berempati, dan bekerja sama dengan berbagai karakter teman menjadi relatif terbatas. Temuan ini sejalan dengan Gillies (2016) yang menjelaskan bahwa interaksi yang terstruktur dalam pembelajaran kooperatif merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya keterampilan sosial peserta didik.

Pada beberapa situasi pembelajaran ditemukan bahwa ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas, hanya sebagian kecil siswa yang secara sukarela memberikan bantuan atau penjelasan tambahan. Sebagian besar siswa lebih memilih menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa memperhatikan kondisi teman di sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan empati dan kepedulian sosial siswa masih memerlukan penguatan. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Carlo et al., (2018) yang menyatakan bahwa perilaku membantu dan kepedulian sosial berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama secara aktif.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas pembelajaran masih berorientasi pada penyelesaian tugas individual. Akibatnya, keberhasilan belajar lebih dipersepsikan sebagai pencapaian pribadi daripada keberhasilan bersama. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terdorong untuk berbagi pengetahuan, membantu teman, maupun berpartisipasi secara aktif dalam penyelesaian masalah kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kyndt et al., (2013) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh positif terhadap kualitas interaksi sosial, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik dibandingkan pembelajaran yang berorientasi individual.

Dalam perspektif pendidikan Hindu, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai *Maitri*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upeksa* belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Padahal, keempat nilai tersebut merupakan landasan etis yang sangat relevan dalam pengembangan perilaku prososial karena menekankan persahabatan, kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama. Titib (2003) menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan pedoman etis yang membentuk hubungan harmonis antarmanusia melalui sikap saling menghargai, mengasahi, dan membantu tanpa pamrih.

Berdasarkan hasil angket dan observasi, dapat disimpulkan bahwa sikap prososial siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan sebelum perlakuan berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aktivitas kolaboratif dengan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* dipandang relevan sebagai upaya memperkuat empati, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan perilaku membantu siswa melalui pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan bermakna. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Fitriani & Mulyana (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif berkontribusi positif terhadap peningkatan perilaku prososial peserta didik sekolah dasar.

2. Tingkat Sikap Prososial Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis *Catur Paramitha*

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha*, dilakukan pengukuran akhir (*posttest*) untuk mengetahui tingkat sikap prososial siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif *Posttest* Sikap Prososial Siswa

Kelompok	N	Mean	SD	Min	Max	Kategori
Eksperimen	30	84,27	5,84	72	94	Tinggi
Kontrol	30	72,13	6,17	60	84	Sedang

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 3, rata-rata skor sikap prososial kelompok eksperimen setelah perlakuan mencapai 84,27 dan berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 72,13 dan masih berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* memiliki tingkat sikap prososial yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Untuk melihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan, dilakukan perbandingan skor *pretest* dan *posttest* sebagaimana disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Sikap Prososial

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Peningkatan
Eksperimen	68,43	84,27	15,84
Kontrol	67,87	72,13	4,26

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2026

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa peningkatan skor sikap prososial kelompok eksperimen mencapai 15,84 poin, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mengalami peningkatan sebesar 4,26 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen tidak hanya disebabkan oleh proses pembelajaran rutin, tetapi dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha*. Secara umum, hasil analisis data *posttest* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap prososial siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan.

Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator yang diukur, meliputi empati, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan perilaku membantu. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas kolaboratif dengan nilai-nilai etika Hindu mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial peserta didik. Peningkatan sikap prososial yang terjadi tidak terlepas dari karakteristik model *Jigsaw* yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok asal maupun kelompok ahli. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab membantu anggota kelompok lain memahami materi yang dipelajari. Interaksi sosial yang intensif tersebut menjadi sarana efektif bagi berkembangnya perilaku prososial melalui pengalaman langsung dalam bekerja sama, berbagi pengetahuan, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku sosial berkembang melalui proses interaksi, observasi, dan pengalaman nyata dalam lingkungan sosial.

Integrasi nilai-nilai *Catur Paramitha* dalam setiap tahapan pembelajaran memberikan dimensi moral dan spiritual yang memperkuat pembentukan sikap prososial siswa. Nilai-nilai *Maitri*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upeksa* tidak hanya diperkenalkan sebagai konsep normatif, tetapi diimplementasikan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman konkret mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui peningkatan pada setiap indikator sikap prososial, dilakukan analisis per indikator sebagaimana pada tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Skor Sikap Prososial Berdasarkan Indikator

Indikator	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain</i>
Empati	3,12	4,28	1,16
Kerja Sama	3,45	4,42	0,97
Kepedulian Sosial	3,38	4,21	0,83
Toleransi	3,51	4,26	0,75
Perilaku Membantu	3,29	4,15	0,86

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 5, seluruh indikator sikap prososial mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha*. Peningkatan tertinggi ditemukan pada indikator empati dengan nilai *gain* sebesar 1,16, diikuti indikator kerja sama sebesar 0,97 dan perilaku membantu sebesar 0,86. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan mampu memperkuat aspek-aspek utama perilaku prososial siswa secara lebih komprehensif.

a. Peningkatan Empati Melalui Nilai *Karuna*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator empati mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan indikator sikap prososial lainnya. Skor rata-rata empati meningkat dari 3,12 pada saat *pretest* menjadi 4,28 pada saat *posttest* dengan *gain* sebesar 1,16. Temuan observasi memperlihatkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha*, siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan teman sekelompoknya. Ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi, siswa lain secara sukarela memberikan penjelasan tambahan, membantu menyelesaikan tugas, dan memberikan dukungan agar teman tersebut mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Peningkatan empati ini tidak terlepas dari internalisasi nilai *Karuna* yang menjadi salah satu landasan utama dalam *Catur Paramitha*. *Karuna* mengajarkan sikap belas kasih, kepedulian, dan keinginan untuk meringankan kesulitan orang lain. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nancy Eisenberg yang menyatakan bahwa empati merupakan fondasi utama perilaku prososial karena memungkinkan individu memahami kebutuhan dan perasaan orang lain sehingga mendorong munculnya tindakan membantu secara sukarela.

b. Peningkatan Kerja Sama Melalui Nilai *Maitri*

Peningkatan yang signifikan juga ditemukan pada indikator kerja sama. Skor rata-rata kerja sama meningkat dari 3,45 pada saat *pretest* menjadi 4,42 pada saat *posttest* dengan *gain* sebesar 0,97. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berbagi informasi, serta membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Peningkatan tersebut berkaitan erat dengan implementasi nilai *Maitri* yang menekankan persahabatan universal, keharmonisan hubungan sosial, dan semangat kebersamaan.

Dalam pembelajaran *Jigsaw*, setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang sama pentingnya sehingga keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi masing-masing anggota. Struktur pembelajaran ini menciptakan *positive interdependence* yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling mendukung. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan keterampilan interpersonal karena peserta didik belajar mencapai tujuan bersama melalui interaksi sosial yang terstruktur.

Berdasarkan keseluruhan hasil *posttest*, dapat disimpulkan bahwa peningkatan sikap prososial pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha*

terbukti efektif dalam memperkuat empati, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan perilaku membantu siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan sikap prososial siswa. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Gillies (2016) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan bekerja sama peserta didik.

c. Peningkatan Sikap Menghargai Teman Melalui Nilai *Mudita*

Selain empati dan kerja sama, peningkatan juga terjadi pada indikator kepedulian sosial dan perilaku menghargai teman yang tercermin dalam nilai *Mudita*. Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5, skor rata-rata kepedulian sosial meningkat dari 3,38 pada saat *pretest* menjadi 4,21 pada saat *posttest* dengan nilai *gain* sebesar 0,83. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memberikan perhatian, dukungan, dan penghargaan kepada teman dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha*, siswa lebih mampu memberikan apresiasi terhadap keberhasilan anggota kelompok tanpa menunjukkan rasa iri ataupun persaingan yang berlebihan.

Ketika terdapat teman yang berhasil menjelaskan materi dengan baik atau memperoleh hasil belajar yang memuaskan, siswa lain memberikan dukungan, pujian, dan penghargaan secara tulus. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan sikap sosial yang lebih positif dibandingkan kondisi sebelum perlakuan. Perilaku tersebut mencerminkan berkembangnya nilai *Mudita*, yaitu kemampuan untuk turut merasakan kebahagiaan atas keberhasilan orang lain. Dalam ajaran Hindu, *Mudita* merupakan salah satu landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis karena mengajarkan individu untuk mengembangkan rasa syukur, penghargaan, dan kegembiraan terhadap keberhasilan sesama tanpa disertai kecemburuan sosial.

Nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karena dapat mengurangi kompetisi yang bersifat negatif dan mendorong terciptanya budaya belajar yang saling mendukung. Temuan lapangan menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha*, suasana belajar yang sebelumnya cenderung individualistik berubah menjadi lebih kolaboratif. Siswa mulai memandang keberhasilan teman sebagai bagian dari keberhasilan kelompok. Hal ini tampak dari meningkatnya frekuensi pemberian apresiasi, dukungan verbal, serta pengakuan terhadap kontribusi anggota kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Wentzel (2015) lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dan saling menghargai kontribusi individu akan memperkuat perkembangan perilaku prososial dan meningkatkan kualitas hubungan antarteman sebaya. Dengan demikian, peningkatan skor kepedulian sosial yang disertai berkembangnya nilai *Mudita* menunjukkan bahwa pembelajaran *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* berhasil memperkuat dimensi afektif perilaku prososial siswa melalui pembentukan sikap saling menghargai dan mendukung keberhasilan orang lain.

d. Peningkatan Toleransi Melalui Nilai *Upeksa*

Peningkatan yang cukup signifikan juga terjadi pada indikator toleransi. Berdasarkan tabel 4.5, skor rata-rata toleransi meningkat dari 3,51 pada saat *pretest* menjadi 4,26 pada saat *posttest* dengan nilai *gain* sebesar 0,75. Meskipun peningkatannya tidak sebesar indikator empati dan kerja sama, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan positif dalam kemampuan menghargai perbedaan, menerima pendapat orang lain, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Hasil observasi memperlihatkan bahwa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha*, siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, lebih

mampu menerima kritik dan saran dari teman, serta lebih mampu mengendalikan konflik yang muncul selama proses diskusi kelompok. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi sosial yang lebih demokratis dan inklusif. Peningkatan ini berkaitan erat dengan internalisasi nilai *Upeksha*, yaitu ajaran tentang keseimbangan batin, keadilan, sikap tidak diskriminatif, dan kemampuan menghargai keberagaman.

Dalam pembelajaran *Jigsaw*, siswa ditempatkan dalam kelompok yang heterogen sehingga mereka dituntut untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki kemampuan akademik, karakter, dan latar belakang yang berbeda. Situasi tersebut memberikan pengalaman sosial yang nyata dalam membangun toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa mulai mengurangi perilaku mengejek, menyalahkan, maupun mendominasi jalannya diskusi. Sebaliknya, mereka lebih sering memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat serta berusaha mencapai kesepakatan melalui musyawarah kelompok.

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai *Upeksha* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah mulai diimplementasikan dalam perilaku sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam perspektif pendidikan multikultural, toleransi merupakan kompetensi sosial yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Banks (2019) menegaskan bahwa kemampuan menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang setara merupakan prasyarat utama bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang plural.

Oleh karena itu, peningkatan skor toleransi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* memiliki potensi yang kuat dalam mendukung pengembangan karakter sosial siswa yang inklusif, demokratis, dan berwawasan multikultural. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator sikap prososial mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha*. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator empati ($gain = 1,16$), diikuti kerja sama ($gain = 0,97$), perilaku membantu ($gain = 0,86$), kepedulian sosial ($gain = 0,83$), dan toleransi ($gain = 0,75$).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Karuna*, *Maitri*, *Mudita*, dan *Upeksha* ke dalam struktur pembelajaran *Jigsaw* tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat dimensi karakter yang menjadi fondasi perilaku prososial. Dengan demikian, penguatan karakter sosial akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman belajar yang kolaboratif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai budaya serta spiritual yang hidup dalam lingkungan peserta didik.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis *Catur Paramitha* Terhadap Penguatan Sikap Prososial Siswa

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* terhadap penguatan sikap prososial siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan. Pengujian dilakukan menggunakan uji-t independen (*Independent Sample t-Test*) terhadap skor *posttest* sikap prososial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan.

Tabel 6. Hasil *Uji-t Independent Sample* Terhadap Skor *Posttest* Sikap Prososial

Kelompok	N	Mean	SD
Eksperimen	30	84,27	5,84
Kontrol	30	72,13	6,17
Statistik Uji		Nilai	
t-hitung		7,84	

df	58
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000
<i>Cohen's d</i>	2,03
Kategori Efek	Sangat Besar

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 7,84 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 58 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Selain signifikan secara statistik, hasil penelitian juga menunjukkan ukuran efek (*Cohen's d* = 2,03) yang termasuk kategori sangat besar. Menurut Cohen (1988) nilai d sebesar 0,20 dikategorikan kecil, 0,50 sedang, dan 0,80 atau lebih dikategorikan besar. Dengan demikian, nilai d sebesar 2,03 menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penguatan sikap prososial siswa. Untuk memperjelas besarnya perubahan yang terjadi, dilakukan analisis *gain score* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagaimana disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan *Gain Score* Sikap Prososial

Kelompok	<i>Mean Pretest</i>	<i>Mean Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
Eksperimen	68,43	84,27	15,84
Kontrol	67,87	72,13	4,26

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2026

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor sebesar 15,84 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 4,26 poin. Selisih *gain score* sebesar 11,58 poin menunjukkan bahwa peningkatan sikap prososial pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini memperkuat hasil uji- t yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguatan sikap prososial siswa.

Secara empiris, peningkatan sikap prososial pada kelompok eksperimen tidak hanya terlihat pada data kuantitatif, tetapi juga terkonfirmasi melalui hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum perlakuan diberikan, sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan bekerja secara individual, kurang aktif membantu teman yang mengalami kesulitan, serta kurang terbuka terhadap perbedaan pendapat. Namun setelah mengikuti pembelajaran *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha*, terjadi perubahan perilaku yang cukup nyata.

Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, menunjukkan kepedulian terhadap anggota kelompok yang mengalami kesulitan, lebih terbuka menerima pandangan orang lain, serta mampu bekerja sama secara lebih efektif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Temuan observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap ide teman. Selain itu, frekuensi perilaku membantu tanpa diminta meningkat selama kegiatan kelompok berlangsung.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang lebih positif. Dengan kata lain, pembelajaran berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter melalui pengalaman sosial yang dialami secara langsung oleh

peserta didik. Temuan ini menguatkan pandangan Lickona (2013) bahwa karakter sosial tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi harus melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Temuan ini juga sejalan dengan Gillies (2016) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi, diskusi, dan kerja sama yang terstruktur.

a. Efektivitas Model *Jigsaw* Dalam Membangun Interaksi Sosial

Salah satu faktor utama yang menjelaskan peningkatan sikap prososial siswa adalah karakteristik model pembelajaran *Jigsaw* yang menempatkan interaksi sosial sebagai inti dari proses belajar. Dalam model ini, setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi dan kemudian menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompok asalnya. Situasi tersebut menciptakan ketergantungan positif (*positive interdependence*) karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap anggota.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan kelompok ahli dan kelompok asal, siswa secara aktif bertukar informasi, mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan tambahan, serta membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi. Interaksi semacam ini tidak ditemukan secara intensif dalam pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru. Temuan tersebut menjelaskan mengapa rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen (84,27) jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (72,13). Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, proses belajar terjadi melalui interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan bersama melalui dialog, kerja sama, dan negosiasi makna (Vygotsky, 1978). Ketika siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan saling bertukar informasi, mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian ini sejalan dengan Gillies (2016) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kualitas hubungan antarsiswa karena memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara intensif dalam situasi yang terstruktur.

Demikian pula, Johnson & Johnson (2017) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif terletak pada kemampuannya menciptakan ketergantungan positif, akuntabilitas individual, interaksi promotif, dan keterampilan sosial yang menjadi dasar berkembangnya perilaku prososial. Temuan ini juga didukung oleh Fitriani & Mulyana (2022) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif berkontribusi positif terhadap perkembangan perilaku prososial peserta didik melalui peningkatan interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok.

b. Kontribusi *Catur Paramitha* Terhadap Penguatan Sikap Prososial

Meskipun pembelajaran kooperatif secara umum telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Catur Paramitha* memberikan kontribusi tambahan yang memperkuat proses pembentukan sikap prososial siswa. Keunggulan utama model yang diterapkan terletak pada penggabungan pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai etika Hindu yang hidup dalam lingkungan budaya peserta didik. Nilai *Maitri* diinternalisasikan melalui aktivitas kerja sama dan pembentukan hubungan persahabatan yang harmonis dalam kelompok belajar. Nilai *Karuna* diwujudkan melalui perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan akademik maupun sosial. Nilai *Mudita* dikembangkan melalui kebiasaan memberikan apresiasi terhadap keberhasilan anggota kelompok lain. Sementara itu, nilai *Upeksa* diterapkan melalui sikap menghargai perbedaan pendapat, menjaga keseimbangan hubungan sosial, dan menghindari diskriminasi dalam kelompok.

Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi, siswa lain dengan sukarela memberikan penjelasan tambahan tanpa diminta oleh guru. Demikian pula ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, siswa cenderung menyelesaikannya melalui musyawarah dibandingkan memaksakan kehendak pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Catur Paramitha* berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan perilaku sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai-nilai moral akan lebih mudah diinternalisasikan apabila dipraktikkan secara langsung dalam pengalaman belajar sehari-hari dibandingkan hanya diajarkan sebagai pengetahuan normatif. Berkowitz & Bier (2004) menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral melalui aktivitas pembelajaran.

Temuan tersebut juga didukung oleh Arthur (2015) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan berkembang lebih efektif apabila nilai-nilai moral diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Secara keseluruhan, hasil uji statistik, ukuran efek, dan temuan observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan sikap prososial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi strategi pembelajaran kooperatif dengan nilai-nilai kearifan lokal Hindu mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan karakter sosial siswa sekolah dasar secara holistik, baik pada aspek empati, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, maupun perilaku membantu.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap prososial siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor *pretest* kelompok eksperimen sebesar 68,43 dan kelompok kontrol sebesar 67,87. Setelah penerapan model, rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen meningkat menjadi 84,27 (kategori tinggi), sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 72,13 (kategori sedang). Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh indikator sikap prososial, meliputi empati, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan perilaku membantu, yang menunjukkan bahwa integrasi aktivitas kolaboratif dengan nilai-nilai *Maitri*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upeksa* mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan karakter sosial siswa secara lebih optimal. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan sikap prososial siswa, yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 7,84 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, ukuran efek yang diperoleh sebesar *Cohen's d* = 2,03 termasuk dalam kategori sangat besar, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan memiliki kekuatan pengaruh yang tinggi terhadap peningkatan sikap prososial siswa. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *Catur Paramitha* dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung implementasi pendidikan karakter dan penguatan kompetensi sosial peserta didik di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Arsana, I. N., & Suastra, I. W. (2023). Character Education Through Balinese Local Wisdom In Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 315-327.

- Arthur, J. (2015). Convergence On Policy Goals: Character Education In East Asia and England. *Journal of International and Comparative Education*, 5(2), 59-71.
- Aronson, E. (2000). *Nobody Left To Hate: Teaching Compassion After Columbine*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction To Multicultural Education*. London: Pearson.
- Carlo, G., Padilla-Walker, L. M., & Nielson, M. G. (2018). Longitudinal Bidirectional Relations Between Adolescents' Sympathy And Prosocial Behavior. *Developmental Psychology*, 51(12), 1771-1781.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Fitriani, N., & Mulyana, A. (2022). Cooperative Learning And Prosocial Behavior Among Elementary School Students: A Meta-Analysis Study. *International Journal of Instruction*, 15(4), 1047-1064.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review Of Research And Practice. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 41(3), 39-54.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1224-1238.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Joining Together: Group Theory And Group Skills*. London: Pearson.
- Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., Cascallar, E., & Dochy, F. (2013). A Meta-Analysis Of The Effects Of Face-To-Face Cooperative Learning. Do Recent Studies Falsify Or Verify Earlier Findings?. *Educational Research Review*, 10, 133-149.
- Malti, T., & Sebastian, P. D. (2018). From Being Nice To Being Kind: Development Of Prosocial Behaviors. *Current Opinion in Psychology*, 20, 45-49.
- Memmott-Elison, M. K., Holmgren, H. G., Padilla-Walker, L. M., & Hawkins, A. J. (2020). Associations Between Prosocial Behavior, Empathy, And Peer Relationships During Childhood And Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(9), 1809-1823.
- Riana, I. G., & Sudarsana, I. K. (2021). Hindu Values And Character Development In Balinese Education. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 5(2), 140-149.
- Titib, I. (2003). *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Twenge, J. M. (2017). *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy And Completely Unprepared For Adulthood and What That Means for the Rest of Us*. New York: Simon and Schuster.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A Comparative Analysis Of International Frameworks For 21st Century Competences. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299-321.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wentzel, K. R. (2015). Prosocial Behavior And Peer Relations In Adolescence. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 18, 178-200.